

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian yang proporsional dan matang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Tidak akan menjadi sempurna kecuali setelah mendapatkan pengarahan pada seluruh aspeknya, pendidikan pada seluruh sisinya dan pengajaran pada seluruh lingkungannya.

Apabila kita memperhatikan pergerakan sejarah, kita menemukan tentang pentingnya membangun kepribadian yang kuat. Tidak akan ada perubahan pada realita yang sudah rusak dan melenceng dari manhaj Allah tanpa kekuatan. Tidak akan ada kekuatan tanpa pembangunan, dan tidak akan ada pembangunan tanpa persiapan, pembinaan, dan pendidikan.¹

Kawasan yang paling subur untuk pembangunan pendidikan adalah masa kanak-kanak yang merupakan masa terpanjang dibandingkan makhluk hidup lainnya. Masa kanak-kanak manusia memiliki kelebihan berupa aktif, polos dan fitrah. Ini juga memiliki waktu yang cukup panjang. Sehingga, pada waktu yang cukup panjang ini pendidik dapat menanamkan seperangkat nilai ke dalam jiwa anak dan dapat menuntun anak ke arah mana pun yang pendidik kehendaki, serta mengenali kemampuan dan potensi anak pada masa depan. Setiap kali pembentukan masa kanak-kanak disertai dengan perhatian yang cukup dan

¹Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Propethic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 296.

pengarahan yang memadai, maka kepribadian si anak akan menjadi semakin kuat dan kokoh di hadapan badai yang kelak menerpanya di masa depan.

Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan.²

Proses pembinaan akhlak anak mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan, akan tetapi banyak permasalahan kaitannya dengan pola pembinaan akhlak anak dikarenakan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu kurangnya penerapan metode akhlak khususnya dalam pola pembinaan akhlak anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim, oleh karena itu peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga memberikan metode pembinaan akhlak yang sesuai untuk perkembangannya.

Menurut Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul *As-Siyasah*, yang di kutip oleh Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, masa permulaan pendidikan yaitu :

"Apabila sudah mulai berakal, maka dimulailah pengajarannya dan dilatih akhlaknya sebelum diterkam oleh akhlak-akhlak yang buruk".³

Selain itu, pemikiran bahwa menganggap anak masih terlalu kecil dan dengan sengaja melalaikan pengarahannya, adalah suatu kekeliruan besar. Pada permulaan masa si anak bisa mengerti itulah dimulainya pengarahan dan petunjuk, perintah dan larangan, pujian celaan dan seterusnya.

²Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 87.

³Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Op. cit.*, hlm. 297.

Dalam hal ini Al Qur'an juga menyebutkan tanggung jawab orang tua untuk memelihara dan mendidik anaknya dengan baik, supaya anak itu dikemudian hari tidak menjadi orang yang sengsara dan lemah baik tubuh maupun jiwanya, mengingat zaman yang selalu berubah, dimana putaran dan pergantian masa begitu cepat, suasana lingkungan dan perkembangan teknologi mempunyai dasar yang sangat besar terhadap kehidupan kerohanian dan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu adanya pembentukan kepribadian anak melalui pembinaan pendidikan akhlak. Rasa tanggung jawab ialah memberikan pendidikan budi pekerti dengan baik dan benar, anak-anak tidak hanya dibesarkan dan diberi pendidikan tentang aspek-aspek keduniaan semata, melainkan nilai dasar keagamaan harus ditanamkan sedemikian rupa sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi kader-kader muslim yang tangguh.⁴

Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup tingkah laku perbuatannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh penyair besar Ahmad Syauqi Bey yang di kutip oleh Nazaruddin Razak yaitu :

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُمُومًا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

⁴Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 8.

*“Kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap, musnah pulalah bangsa itu”.*⁵

Apabila suatu bangsa (umat) itu telah rusak, maka hal ini juga akan mempengaruhi akhlak generasi-generasi mendatang. Terlebih lagi kalau rusaknya akhlak tersebut tidak segera mendapat perhatian atau usaha untuk mengendalikan dan memperbaikinya. Bagaimanapun akhlak dan perilaku suatu generasi itu akan sangat menentukan terhadap akhlak dan perilaku umat-umat sesudahnya. Oleh karena itu, tidak salah apa yang disampaikan oleh para ahli pendidikan bahwa perkembangan pribadi itu akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama berupa pendidikan.

“Pembentukan yang utama ialah di waktu kecil, apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya”. Artinya, bahwa pendidikan akhlak yang tinggi, wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, sejak waktu kecil dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk, bahkan sejak waktu kecilnya harus telah dididik sehingga ia tidak terbiasa kepada adat kebiasaan yang tidak baik.⁶

Oleh karena keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak di mana ia berinteraksi. Dan dari interaksi itu anak memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadiannya, juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya, maka orang tua berkewajiban memberi pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya yang meliputi upaya orang

⁵Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung:Al-Ma'arif, 1973), hlm. 47.

⁶Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 104.

tua dalam membimbing, mengarahkan, membina dan membentuk kepribadian dan perkembangan intelektual anak.⁷

Di sini Islam menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak atas orang tua dan pendidikan yang baik yang dimaksud Islam adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan tujuan-tujuannya dalam membentuk kepribadian muslim yang berserah diri secara total kepada Tuhannya. Disamping itu orang tua juga harus menanamkan di dalam diri mereka ibadah, akhlak, dan muamalah yang telah diatur oleh agama, mereka harus mengajari anak-anaknya cara bersuci dari najis, wudlu, dan shalat. Dalam hal ini mereka boleh membentuk anaknya agar melakukan shalat, bukan memukul jika mereka sudah berusia sepuluh tahun.

Sebagaimana Rasulullah saw bersabda :

“Perintahkanlah anak-anak kamu untuk shalat selagi mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka saat meninggalkannya jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka”.⁸

Dalam hal ini implikasi metode berperan penting dalam menanamkan potensi-potensi akhlak anak hubungannya dengan proses penemuan jati diri dan juga dalam pembentkan jiwa yang berakhlak mulia, karena pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral (akhlak) merupakan jiwa dari pendidikan Islam, sehingga Islam telah memberikan kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dalam mencapai suatu akhlak yang sempurna. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak anak mendapat perhatian besar, maka sejak usia ini pembinaan akhlak

⁷Rehani, *Berawal dari Keluarga*, (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 83.

⁸Mahmud Muhammad Al Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani, Terj Kamran As'ad Irsadi, Mufliha Wijayanti*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 208-209.

harus terus dibiasakan hal ini mengingat bahwa pembiasaan berperilaku baik pada anak harus sesuai dengan pola perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pembinaan nilai-nilai pendidikan akhlak sekaligus pembiasaan harus dimulai sejak dini dan direncanakan sebaik-baiknya untuk meletakkan dasar dan pondasi pendidikan budi pekerti (moral) dalam diri anak. Disamping itu, orang tua sebagai pendidik harus menyadari bahwa dalam diri anak sangat diperlukan pembiasaan dan peneladanan serta latihan-latihan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwanya.

Tingkat perkembangan yang dicapai anak merupakan perpaduan kekuatan diri dalam situasi lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka, oleh karenanya timbullah bermacam-macam sikap dan perilaku terdidik dan perilaku tidak terdidik. Sehubungan dengan ini latihan keagamaan masih sangat kurang, anak akan cenderung bermain dengan teman sebayanya dibanding mendengarkan perintah orang tuanya karena anak usia ini masih senang dengan dunianya, berbeda ketika kita membiasakan anak-anak untuk melakukan ibadah bersama misal sholat berjamaah, belajar berdoa, membaca Al-qur'an atau menghafal surat-surat pendek, latihan keagamaan tersebut harus selalu dibiasakan sejak masa awal pertumbuhan anak.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian anak dimulai dalam keluarga. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan itu sangat peka dan mendapat unsur pembinaannya melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan perlakuan yang diterimanya. Oleh karena itu, maka kepribadian anak yang

sedang tumbuh itu tergantung kepada pengalaman dalam keluarga. Sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun dalam keluarga, baik dengan anggota keluarga maupun dengan tetangga, atau masyarakat pada umumnya akan diserap oleh anak dalam pribadinya.⁹ Pembentukan kepribadian yang luhur pada anak-anak hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.

Seorang anak tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan akhlak yang paripurna agar kelak ia menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.¹⁰

Dari permasalahan di atas dapat diketahui pembentukan kepribadian anak sangat diperlukan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Bertolak dari permasalahan tersebut, penulis tergugah untuk mengupas tentang pendidikan akhlak dalam keluarga sebagai upaya awal pembentukan kepribadian anak dengan judul “Membangun Kepribadian Islami Melalui Metode Pembinaan Akhlak Anak menurut Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan mempermudah pemahaman judul di atas, perlu kiranya dijelaskan dan dibatasi maksud dari judul di atas. Pengertian dari istilah-istilah tersebut adalah :

1. Kepribadian

Pengertian kepribadian menurut G. W. Allport mendefinisikan bahwa : Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai

⁹Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 11.

¹⁰Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dara Bhakti Primayasa, 1996), hlm. 195.

sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.¹¹

Kalau dianalisis definisi tersebut, maka kepribadian adalah :

- a. Merupakan suatu organisasi dinamis yaitu bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun ada organisasi sistem yang mengingat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian.
- b. Organisasi itu terdiri atas sistem “psychophysical” atau jiwa raga. Ini menunjukkan bahwa kepribadian itu tidak hanya terdiri atas mental, rohani, jiwa atau hanya jasmani saja, akan tetapi organisasi itu mencakup semua kegiatan badan dan mental yang menyatu ke dalam kesatuan pribadi yang berbeda dalam individu.
- c. Organisasi itu menentukan penyesuaian dirinya, artinya menunjukkan bahwa kepribadian dibentuk oleh kecenderungan yang berperan serta aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan dalam masyarakat.

2. Metode

Ada dua hal dalam metode yaitu cara dalam melakukan sesuatu dan sebuah rencana dalam pelaksanaannya. Adapun fungsinya sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

3. Pembinaan

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat

¹¹Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: Mc. Graw Hill Kogakusha, t, th.), sixth edition, hlm. 524.

bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat untuk membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiripengaruh itu datanganya dari orang dewasa dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

4. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata “*khulqun*” yang mempunyai arti budi pekerti tingkah laku atau tabiat, perangai.¹²

Secara terminologi akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara’ (hukum islam) disebut akhlak yang baik. Sedangkan jika perbuatan yang timbul itu tidak baik, disebut akhlak yang buruk.¹³

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah membangun kepribadian Islami anak?
2. Bagaimanakah konsep Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid tentang metode pembinaan akhlak anak dalam membangun kepribadian Islami?

¹²Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 11.

¹³Kafrawi Ridwan, (eds.), *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta: Baru Von Houve, 1993), hlm. 102.

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pembentukan kepribadian Islami anak
2. Untuk mengetahui konsep pemikiran Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid tentang metode pembinaan akhlak anak dalam membangun kepribadian Islami

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan acuan atau petunjuk bagi para pendidik khususnya orang tua dan guru di sekolah dalam mendidik pola tingkah laku dan kepribadian anak untuk menyiapkan generasi yang Islami dan penuh tanggung jawab dalam menyongsong masa depan bangsa yang gemilang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik, ikut berpartisipasi dalam menyiapkan generasi yang Islami dalam menyongsong masa depan bangsa yang gemilang, dan agar tidak melakukan kesalahan dalam mendidiknya.
- b. Bagi Peneliti, Semoga dapat membuka wawasan dan memperbanyak pengetahuan dalam mendidik generasi yang telah diamankan agar menjadi pribadi yang terpuji akhlaknya.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelusuran berbagai koleksi skripsi didapatkan berbagai hasil yang cukup relevan sebagai pembanding juga memberikan pokok tema yang kaitannya terhadap metode penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak anak yaitu :

1. Dr. Iskandar Junaidi dalam buku *Mencetak Anak unggul*. Penelitian tersebut membahas tentang perkembangan kecerdasan otak dan mental seorang anak sering dirusak oleh orang tuanya sendiri, karena cara mengasuh , membimbing, serta membina usia pada usia emas, yaitu usia nol sampai enam tahun dengan cara yang salah, yakni tidak memberi contoh yang baik, hanya karena sekedar bicara saja. Cara mendidik seperti itu tidak efektif, sebab tindakan berbekas lebih kuat di banding perkataan saja. Proses pembelajaran dan penyerapan sesuatu oleh seorang anak tertinggi di usia 0 hingga 6 tahun, yaitu bisa mencapai 70 persen. Cara efektif dalam mendidik anak adalah dengan di bina melalui sikap atau teladan perbuatan orang tua, bukan hanya sekedar perintah atau bicara. Para orang tua atau pendidik jangan merusak kecerdasan dan mental karena kesalahan kita dalam mendidik mereka.¹⁴
2. Skripsi Solikhati berjudul “*Konsep Pendidikan Agama dan Akhlak pada Anak menurut Imam Al-Ghazali*”. Skripsi tersebut menjelaskan tentang peran anak dalam implementasi terhadap nilai-nilai moral (akhlak) yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya dalam

¹⁴Iskandar Junaidi, *Mencetak Anak Unggul* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), hlm. 13

menghasilkan pola-pola pengembangan sikap dan membiasakannya berperilaku sesuai dengan norma-norma agama. Dalam hal ini proposal yang dihadapi penulis kurang menjelaskan pada pola pendidikan agama terhadap realita pembinaan akhlak saat ini.

3. Skripsi Ainul Fikriyah Berjudul "*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Menurut Al-Ghazali*". Membahas tentang penerapan nilai-nilai keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan pola pengembangan metode penanaman pendidikan akhlak yang mana proses pembentukan potensi atau kemampuan anak-anak dalam realitas moral keagamaan. Sedemikian halnya bahwa skripsi ini lebih memfokuskan penelitiannya pada peran metode pendidikan Islam terhadap pola pembinaan nilai-nilai akhlak anak pra-sekolah pengaruhnya terhadap pola tingkah lakunya serta fase-fase pertumbuhan dan perkembangannya melalui berbagai cara yang digunakan.

Dari penelaahan penulis terhadap sejumlah referensi di atas, terdapat beberapa tulisan yang berkaitan langsung dengan pokok-pokok dalam bidang pendidikan, yaitu beberapa faktor yang terdapat dalam bidang pendidikan dan faktor penunjang keberhasilan suatu proses belajar mengajar.

Dengan adanya beberapa pemikiran tersebut, dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kaitannya dengan pola pembinaan akhlak anak seorang pendidik khususnya orang tua dan guru di sekolah mempunyai peran penting dalam memberikan keteladanan, pemahaman dan bimbingan

yang sesuai dengan perkembangan anak usia ini dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari terhadap pengembangan kepribadian islamnya, akan tetapi tidak terlepas dari metode penanaman nilai pendidikan akhlaknya. Karenanya harus diletakkan dasar-dasar pendidikan akhlak yang akan mewarnai kepribadian dimasa-masa selanjutnya.

G. Metode Penelitian

Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “*cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu*”.¹⁵

Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seorang sehingga terlihat pribadi yang Islami. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka metode diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat pribadi yang Islami.¹⁶

1. Teknik Pengumpulan Data

Skripsi ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif murni dan literer maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen baik yang berbentuk

¹⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 9.

¹⁶Muh Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Pra-Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006)

buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya tulis lainnya yang berkaitan dengan judul yang di angkat oleh penulis.

Penekanan penelitian ini adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Dalam hal ini penelitian ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka pengumpulan datanya bersifat literer dan menggunakan metode atau cara : membaca, menelaah dan menganalisis sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Oleh karena itu sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Sumber data primer adalah adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku “Propethic Parenting karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid”.
- b. Sumber data sekunder adalah yaitu sumber data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang terkait dengan penelitian ini. Sumber data sekunder dimaksudkan untuk membantu data primer dalam memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya mengadakan pembahasan dan menganalisisnya. Dalam menganalisa skripsi ini, metode yang digunakan adalah :

a. Metode *Content Analysis* (Analisis Isi)

Metode *content analysis* (analisis isi) merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang ada. Dalam metode *content analysis* ini menampilkan tiga syarat, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi, artinya haruslah mempunyai sumbangan teoritik.¹⁷

b. Metode Analisis Deskriptif

Analisis data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Untuk mempermudah dalam tulisan ini, maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan, diantaranya :

1) Induktif

Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan konkrit, digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.¹⁸

2) Deduktif

¹⁷Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1998), hlm.49.

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1997), cet 25, hlm. 82.

Metode deduktif adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang bersifat khusus.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dalam setiap bab dari skripsi ini, maka penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab yang satu sama lain saling berkaitan erat dari segi pembahasan.

1. Halaman Awal

Pada bagian ini memuat halaman-halaman : Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Pembentukan Kepribadian Anak

Berisi tentang Pengertian Kepribadian dan Pembentukan Kepribadian Anak, Aspek-aspek Kepribadian, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak, Pembentukan Kepribadian Anak.

**BAB III : Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Awal Pembentukan
Kepribadian Islami Anak**

Pertama, Berisi tentang biografi, karya-karya dan Pemikiran

Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid.

Kedua, berisi tentang Pemikiran Dr. Muhammad Nur Abdul
Hafidz Suwaid.

BAB IV : Analisis Hasil Penelitian

Analisis Pemikiran Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz
Suwaid Tentang Membangun Kepribadian Islami Melalui
Metode Pembinaan Akhlak Anak.

BAB V : Penutup

Pada bab ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran yang bersifat
konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta
segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi ke arah
yang lebih baik.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat tentang Daftar Pustaka, Riwayat Pendidikan
Penulis, dan Lampiran-Lampira